



## Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015

Naning Widiyanti<sup>1</sup> dan Diah Setyawati Dewanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email korespondensi: [naning.widiyanti.2013@fe.umy.ac.id](mailto:naning.widiyanti.2013@fe.umy.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2015. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian adalah kabupaten/kota di DIY. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata DIY. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan model fixed effect. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata, sedangkan variabel jumlah obyek wisata tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di DIY.

**Kata kunci:** Jumlah Obyek Wisata; PDRB; Jumlah Hotel; Jumlah Restoran dan Rumah Makan; PAD Pariwisata.

### Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cepat bagi negara destinasi wisatawan tersebut. Kegiatan pariwisata bisa berdampak dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain. Pariwisata menciptakan permintaan yang memiliki kontribusi terhadap produksi barang dan jasa melalui kegiatan wisatawan yang melakukan belanja selama berwisata. Selain itu, pariwisata juga dibutuhkan oleh setiap orang/individu untuk menghilangkan kejenuhan maupun untuk mengetahui sejarah budaya bangsa. (Handayani, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya potensial yang dapat dijadikan sebagai usaha di bidang kepariwisataan. Dengan adanya pariwisata maka akan memberikan pemasukan bagi suatu negara dari pendapatan setiap obyek wisata yang akan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan UU No.33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, sehingga memberikan peluang bagi setiap daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki secara optimal. Setiap pemerintah daerah dapat meningkatkan perekonomian daerahnya termasuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga suatu daerah harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi sumber-sumber PAD. Dengan PAD yang tinggi maka pendapatan dapat dipergunakan sebagai pembangunan daerah agar daerah tersebut lebih berkembang dan maju.

Pembangunan dalam kepariwisataan memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian, penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan berusaha, dan taraf hidup yang lebih

baik. Adanya peran pemerintah dalam kebijakan ekonomi untuk mempromosikan potensi pariwisata dapat dijadikan sebagai strategi kunci dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Selain itu peran masyarakat daerah juga diperlukan untuk mengetahui potensi yang ada di dalam daerah sehingga akan lebih mudah untuk mencapai sasaran pembangunan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak potensi dan sumberdaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan daerah di bidang pariwisata. Dengan mengembangkan pariwisata tersebut secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian daerah, sehingga kesejahteraan masyarakat juga akan tercapai.

Daerah Istimewa Yogyakarta selain terkenal dengan kota perjuangan, kebudayaan dan pendidikan juga dikenal dengan keindahan alam yang mampu menarik para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke obyek wisata Yogyakarta. Banyak wisata menarik yang ditawarkan di DIY seperti wisata alam, wisata bahari/laut, dan obyek wisata buatan. Dengan semakin bertambahnya obyek wisata yang ditawarkan seharusnya akan menarik wisatawan untuk berkunjung, karena wisatawan memiliki pilihan obyek wisata yang banyak untuk mereka kunjungi. Berikut adalah tabel jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1** Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2013-2015

Tahun	Jumlah Obyek Wisata				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulon Progo	Gunung Kidul
2013	25	26	8	14	10
2014	25	28	8	14	10
2015	25	31	17	14	11

Sumber: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

Dari tabel 1 diketahui bahwa jumlah obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2013-2015. Dengan semakin bertambahnya obyek wisata yang ditawarkan bertambah pula jumlah wisatawan dan pendapatan sektor pariwisatanya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga merupakan salah satu komponen penting sebagai upaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. PDRB juga dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya pembangunan yang dimilikinya, oleh karena itu PDRB di setiap daerah bervariasi sesuai dengan potensi yang dimiliki dan faktor produksi masing-masing daerah. Dengan PDRB yang meningkat maka akan menambah penerimaan daerah untuk membiayai program-program pembangunan yang selanjutnya akan mendorong produktivitasnya (Jaya & Widanta, 2014).

Hotel merupakan salah satu fasilitas yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke daerah wisata, karena dengan adanya hotel yang memadai maka para wisatawan akan merasa senang dan tidak segan untuk datang ke daerah tujuan wisata.

**Tabel 2** Perkembangan Jumlah Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2015

Tahun	Jumlah Hotel (Unit)				
	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunung Kidul
2013	401	400	279	26	62
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pada tahun 2013 hingga 2015. Kota Yogyakarta memiliki jumlah hotel tertinggi pada tahun 2013-2015 yaitu sebesar 401 unit pada tahun 2013, lalu berkurang sejumlah 399 unit

pada tahun 2014 dan 419 unit pada tahun 2015. Sedangkan Kabupaten Kulonprogo memiliki jumlah hotel terendah pada tahun 2013-2015 yaitu 26 unit pada tahun 2013, 27 unit pada tahun 2014 dan 26 unit pada tahun 2015. Dengan banyaknya hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta maka diharapkan akan menarik pengunjung untuk menginap di hotel sesuai dengan kebutuhan dan selera pengunjung, dengan demikian akan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata melalui penerimaan pajak penghasilan.

Restoran dan rumah makan merupakan sarana pendukung pariwisata yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Selain itu restoran dan rumah makan merupakan sarana yang paling penting yang diperlukan wisatawan guna memenuhi kebutuhan pokok selama berwisata di daerah wisata. Dengan demikian jika kebutuhan wisatawan telah terpenuhi maka wisatawan juga akan merasa senang berkunjung ke daerah wisata yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata.

Berdasarkan data yang ada selama tiga tahun terakhir pendapatan daerah sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan. Perkembangan Pendapatan Daerah sektor pariwisata dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3** Perkembangan PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota DIY, Tahun 2013-2015

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2013	2014	2015
Kota Yogyakarta	94.840.264.727	116.146.936.925	116.146.936.925
Kab. Sleman	68.632.185.594	84.780.228.453	104.985.102.620
Kab. Bantul	14.533.814.042	16.046.012.057	18.281.328.042
Kab. Kulonprogo	2.646.017.079	2.544.115.778	3.420.774.733
Kab. Gunungkidul	8.168.857.392	17.415.255.577	24.107.812.555

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2015

Dari tabel 3 diketahui bahwa pada tahun 2013-2015 PAD sektor pariwisata di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun penurunan pendapatan terjadi di Kabupaten Kulonprogo pada tahun 2014 sebesar 3,9 %, dari total pendapatan tahun 2013 sebesar Rp. 2.646.017.079 menjadi Rp. 2.544.115.778 di tahun 2014. Meskipun demikian, Kabupaten Kulonprogo terus berusaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah sehingga pendapatan dapat meningkat kembali pada tahun 2015 mencapai Rp. 3.420.774.733. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian pariwisata diharapkan memberikan dampak positif dan kontribusi yang relatif besar terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis ingin menganalisa pengaruh jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.

## Tinjauan Pustaka

Sarana penginapan bisa dikatakan sebagai bangunan dalam bentuk apapun yang memiliki kamar kamar tidur untuk menginap sementara, baik dengan tambahan pelayanan seperti makanan, minuman, dan fasilitas yang lainnya (Rachmadi, 2017). Sedangkan akomodasi meliputi berbagai macam hotel serta berbagai macam jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk wisatawan yang berniat tinggal selama waktu berwisata (Suryadana & Octavia, 2015). Usaha penginapan atau sering juga disebut lodging establishment merupakan tempat bagi seseorang untuk tinggal sementara, bisa berupa hotel, losmen, resort, apartement dan yang lainnya (Hermawan, Brahmanto, & Hamzah, 2018).

Jasa penginapan sangat dibutuhkan oleh industri pariwisata yang semakin berkembang pesat (Susepti, Hamid, & Kusumawati, 2017) Hotel adalah jenis akomodasi yang dikelola secara komersial dan profesional, disediakan untuk setiap orang yang ingin mendapatkan pelayanan penginapan, makanan dan

minuman, hiburan seperti night club, diskotik, serta pelayanan menarik lainnya (Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan). Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, menjelaskan bahwa hotel ialah fasilitas penyedia jasa penginapan/peristirahatan termasuk jasa terkait lainnya dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10 (sepuluh).

Pertumbuhan ekonomi sangat erat hubungannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam skala nasional, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk skala yang lebih kecil seperti provinsi atau kabupaten/kota (Nurmainah, 2013). PDRB merupakan bagian dari PDB, ketika PDRB mengalami penurunan atau peningkatan maka akan berpengaruh terhadap PDB begitu juga sebaliknya (Mawarni, Darwanis, & Abdullah, 2013). PDB merupakan nilai barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam suatu periode tertentu dengan menggunakan faktor produksi yang miliki warganegaraanya dan milik warganegara lain (Dama, Lopian, & Sumual, 2016). PDRB merupakan nilai tambah untuk barang ataupun jasa yang didapatkan oleh wilayah/daerah (Alista, 2014). PDRB merupakan jumlah dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh suatu wilayah/daerah dalam suatu periode (Alhudhori, 2017).

PDRB merupakan salah satu metode untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Mirza, 2012). Tujuan dari pembangunan ekonomi di daerah adalah meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di daerah (Laisina, Masinambow, & Rompas, 2015). Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan pertambahan pendapatan seluruh masyarakat yang berada di daerah tersebut (Rasyid, 2016). Semakin tinggi nilai PDRB di suatu daerah maka akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Alista, 2014). PDRB menjadi tolak ukur bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan pembangunan kedepannya (Laisina et al., 2015) Capaian pembangunan daerah dapat dilihat dengan jelas melalui angka yang terdapat di dalam PDRB (Maharani, 2016). PDRB dapat dilihat melalui 2 perhitungan yaitu menurut lapangan usaha dan penggunaan (Susanti, 2013).

Selain beberapa variabel di atas, sektor pariwisata juga tidak lepas dari jasa penyedia makanan dan minuman yaitu restoran, restoran memiliki peran yang sangat dalam peningkatan PDRB. Terbukti pada penelitian Pradnyana (2009) yang menyimpulkan bahwa restoran membawa pengaruh positif terhadap peningkatan total produk domestik regional bruto, artinya bahwa jika sektor restoran meningkat maka produk domestik regional bruto juga meningkat.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif sedangkan ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data time series dan cross section dalam bentuk data tahunan selama periode 2010-2015. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dan sumber-sumber lain yang terkait dalam penelitian ini.

Alat analisis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel, yaitu untuk mengetahui mengenai hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Heteroskedastisitas

Pada uji Heteroskedastisitas, nilai probabilitas semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%, yang artinya terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri. Berikut uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4** Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.818541	5.962.900	0.137272	0.8921
LOG(JOW?)	0.047739	0.078866	0.60532	0.5515
LOG(PDRB?)	0.072592	0.406565	0.17855	0.86
LOG(JHP)	-0.36147	0.267124	-1.353.191	0.1904
LOG(JR?)	-0.044365	0.037977	-1.168.211	0.2558

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 4, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antarvariabel bebas dalam penelitian.

**Tabel 5** Hasil Uji Multikolinearitas

Kota	Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
Yogyakarta	1.000.000	-0.744121	0.594537	-0.090389	-0.246813
Sleman	-0.744121	1.000.000	-0.628921	-0.083509	0.677884
Bantul	0.594537	-0.628921	1.000.000	-0.651532	0.03494
Kulonprogo	-0.090389	-0.083509	-0.651532	1.000.000	-0.509248
Gunungkidul	-0.246813	0.677884	0.03494	-0.509248	1.000.000

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antar variabel bebas  $< 0,9$  yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel.

### Analisis Pemilihan Model

#### Uji Chow (Uji Likelihood)

Hasil dari estimasi menggunakan uji chow adalah sebagai berikut:

**Tabel 6** Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.249613	(4,21)	0
Cross-section Chi-square	43.658101	4	0

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 6 nilai probabilitas *cross-section* F adalah 0.000 dan probabilitas *cross section* Chi-square adalah sebesar  $0.000 < 0.05$  sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada uji chow, model yang terbaik untuk digunakan adalah model *fixed effect*.

#### Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan dengan bertujuan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Berikut adalah hasil estimasi menggunakan Uji Hausman yaitu :

**Tabel 7** Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	68.998453	4	0

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section* random adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari alpha 5% yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima, sehingga model yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini berdasarkan uji hausman adalah model *fixed effect*.

### Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 8** Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect

PAD	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
<b>Konstanta</b>	6.084	-42.397***	6.084
Std Error	12.711	11.465	6.702
<b>Jumlah Obyek Wisata</b>	0.403*	0.145	0.403***
Std Error	0.203	0.151	0.107
<b>PDRB</b>	0.766	3.373***	0.766
Std Error	0.916	0.781	0.482
<b>Jumlah Hotel</b>	0.427	1.867***	0.427**
Std Error	0.342	0.513	0.180
<b>Jumlah Restoran</b>	0.325***	0.192**	0.325***
Std Error	0.116	0.073	0.061
<b>R<sup>2</sup></b>	0.912	0.979	0.912
<b>F-Statistik</b>	65.043	125.70	65.043
<b>Durbin-Watson stat</b>	0.640	1.625	0.640

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis baik dengan menggunakan uji chow dan uji hausman keduanya menyarankan untuk menggunakan *fixed effect model*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *fixed effect model*.

### Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect model (FEM)*. Berikut adalah hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak lima kabupaten/kota di DIY selama 6 tahun (2010-2015).

**Tabel 9** Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel	Nilai	
C	Koefisien	-42.397
	Standar Error	11.465
	t-statistik	-3.697
JOW	Koefisien	0.145***
	Standar Error	0.151
	t-statistik	0.959
PDRB	Koefisien	3.373
	Standar Error	0.781
	t-statistik	4.315
JH	Koefisien	1.867***
	Standar Error	0.513
	t-statistik	3.635
JR	Koefisien	0.192***
	Standar Error	0.073
	t-statistik	2.641
Fixed Effect	Yogyakarta	Koefisien -1.863***
	Sleman	-3.036***
	Bantul	-1.510***
	Kulonprogo	4.615***
	Gunungkidul	1.794***
R <sup>2</sup>	0.979	
Adj R <sup>2</sup>	0.971	
Prob F-statistik	0	
Durbin Watson	1.625	

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

## Uji F

Uji F digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2015 dengan menggunakan fixed effect model nilai probabilitasnya sebesar 0.000000, yang artinya nilai probabilitas lebih kecil daripada tingkat kepercayaan 5%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa uji F signifikan dan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Uji T

Uji statistik t digunakan dengan tujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu variabel jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel dan jumlah restoran dan rumah makan secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil t-statistik dari masing-masing variabel independen.

**Tabel 10** Hasil Uji T Statistik

Variabel	Koefisien Regresi
Jumlah Obyek Wisata	0.145
PDRB	3.373***
Jumlah Hotel	1.867***
Jumlah Restoran dan Rumah Makan	0.192***

Sumber : Hasil olahan Eviews 7.0

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap PAD DIY. Berbeda dengan variabel lainnya seperti PDRB, hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB muncul dengan nilai koefisien sebesar 3.373 dan signifikan pada level 1 persen, hal ini berarti setiap terjadi peningkatan PDRB DIY sebesar 1 persen maka akan meningkatkan PAD DIY sebesar 3.373 persen. Variabel selanjutnya yakni jumlah hotel, variabel ini sesuai dengan yang diharapkan penulis. Dengan tingkat signifikansi 1 persen, maka dapat dikatakan bahwa 1 unit pertambahan hotel akan mempengaruhi kenaikan PAD DIY sebesar 1.867 persen. Variabel lain yang tidak kalah menariknya yakni jumlah restoran dan rumah makan. Dengan tingkat signifikansi 1 persen, kenaikan jumlah restoran dan rumah makan sebesar 1 unit akan berpengaruh terhadap peningkatan PAD DIY sebesar 0.192 persen.

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.979, yang artinya bahwa Pendapatan Asli Daerah sektor pariwisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta 97,9 persen dipengaruhi oleh jumlah obyek wisata, PDRB, jumlah hotel dan jumlah restoran dan rumah makan. Sedangkan sisanya 2,1 persen dipengaruhi oleh variabel di luar model.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah didapatkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, jumlah obyek wisata tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, Variabel PDRB, jumlah hotel, serta jumlah restoran dan rumah makan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mengacu pada hal tersebut, pemerintah daerah diharapkan dapat lebih memperhatikan obyek wisata di DIY dengan meningkatkan fasilitas dan obyek wisata yang lebih baik, selain itu promosi obyek wisata juga sangat diperlukan agar dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung ke daerah wisata. Selain itu, dalam

melakukan perjalanan wisata, makanan dan minuman sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok wisatawan, dengan demikian maka bagi pengelola restoran dan rumah makan sebaiknya menyediakan makanan yang cocok dengan selera wisatawan. Pengelola restoran dan rumah makan harus tetap mempertahankan kualitas yang memadai agar memberikan kepuasan yang maksimal terhadap konsumen.

Provinsi DIY juga merupakan pariwisata kuliner, sehingga restoran yang mendekati wilayah kepariwisataan diharapkan untuk menjual makanan khas daerah. Di wilayah obyek wisata minimal 50% restoran menjual produk makanan khas daerah tersebut demi meningkatkan promosi makanan sesuai potensi daerah. Selain itu, pengusaha restoran dan rumah makan juga perlu memerhatikan bahwa dalam pelestarian dan pengembangan makanan khas dipilih sesuai dengan norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kurang didukung dengan ketersediaan data yang memadai sehingga data yang digunakan sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat didalami dengan menggunakan data kualitatif. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini hanya 6 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2015.

## Daftar Pustaka

- Alhudhori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Journal Of Economics And Business*, 1(1), 113-124.  
<http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12>
- Alista, H. N. (2014). Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Realisasi Jumlah Penerimaan Pajak Hotel (Studi pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb Universitas Brawijaya*, 3(1), 1–18. Diakses dari  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1609>
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2010. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Data Strategis Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2016). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561. Diakses dari  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/13519>
- Dinas Pariwisata. (2016). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2015. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2016
- Handayani, M. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pendapatan Retribusi Obyek Pariwisata di Jawa Tengah. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Diakses dari  
<http://eprints.dinus.ac.id/id/eprint/8628>
- Hermawan, H., Brahmento, E., & Hamzah, F. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Jaya, G. B. P., & Widanta, A. A. B. P. (2014). Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(5). Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/8292>
- Laisina, C., Masinambow, V., & Rompas, W. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan Terhadap PDRB Melalui Indeks Pembangunan Manusia di Sulawesi Utara Tahun 2002-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–208. Diakses dari  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9472>

- Maharani, D. (2016). Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara. *Intiqad*, 8(2), 32-46. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.725>
- Mawarni, Darwanis, & Abdullah, S. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi Pada Kabupaten dan Kota di Aceh). *Jurnal Akuntansi*, 2(2), 80–90. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/312046185\\_PENGARUH\\_PENDAPATAN\\_ASLI\\_DAERAH\\_DAN\\_DANA\\_ALOKASI\\_UMUM\\_TERHADAP\\_BELANJA\\_MODAL\\_SERTA\\_DAMPAKNYA\\_TERHADAP\\_PERTUMBUHAN\\_EKONOMI\\_DAERAH\\_STUDI\\_PADA\\_KABUPATEN\\_DAN\\_KOTA\\_DI\\_ACEH](https://www.researchgate.net/publication/312046185_PENGARUH_PENDAPATAN_ASLI_DAERAH_DAN_DANA_ALOKASI_UMUM_TERHADAP_BELANJA_MODAL_SERTA_DAMPAKNYA_TERHADAP_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DAERAH_STUDI_PADA_KABUPATEN_DAN_KOTA_DI_ACEH)
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.474>
- Pradnyana, I. G. G. O. (2009). Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Denpasar. *Forum Manajemen STIMI Handayani Denpasar*, 10(1), 73-84. Diakses dari <https://ojs.stimihandayani.ac.id/index.php/FM/article/view/26>
- Rasyid, A. (2016). Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 100–111. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3889>
- Statistik Kepariwisata, 2010-2015. Dinas Pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta
- Suryadana, M. L., & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Susanti, S. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks. *Jurnal Matematika Integratif*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.24198/jmi.v9.n1.9374.1-18>
- Susepti, A., Hamid, D., & Kusumawati, A. (2017). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Tamu Hotel (Studi Tentang Persepsi Tamu Hotel Mahkota Plengkung Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(5), 27–36. Diakses dari <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2052>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2000.